

Seminar Nasional “*Penanaman Nilai-nilai Pendidikan melalui Seni Budaya Nusantara*”  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali.

## **SATUA SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

oleh  
I Nyoman Sadwika<sup>i\*</sup>, Luh De Liska<sup>ii</sup>  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali  
e-mail: [nsadwika@yahoo.co.id](mailto:nsadwika@yahoo.co.id)<sup>\*</sup>, [liska406@gmail.com](mailto:liska406@gmail.com)

### **Abstrak**

Karya sastra Bali (dalam hal ini *Satua*) memiliki potensi yang sangat besar dalam upaya pembentukan karakter anak. Sehingga anak didik memiliki karakter yang kokoh berakar pada budaya. Kegiatan mengapresiasi *satua* berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Siswa diharapkan mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra pada umumnya dan *satua* pada khususnya untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dalam bersikap dan bertingkah laku, manusia berkarakter mengedepankan kualitas mental atau moral dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. *Masatua* akan membantu siswa menjadi manusia berbudaya dan responsif terhadap nilai-nilai luhur kehidupan.

**Kata Kunci:** *satua, pendidikan karakter*

## **SATUA AS CHARACTER BUILDER OF STUDENT**

### **Abstract**

*Balinese literary works (in this case Satua) have enormous potential in the effort to build children's character. So that students have a character that is firmly rooted in culture. The activity of appreciating satua is closely related to the practice of sharpening feelings, reasoning, and imagination, as well as sensitivity to society, culture, and the environment. Students are expected to be able to enjoy, appreciate, understand, and utilize literary works in general and satua, in particular, to develop personalities, broaden life horizons, and improve knowledge and language skills. In behaving, human character prioritizes mental or moral quality and focuses on how to apply good values, in the form of actions or behavior. 'Masatua' will help students become cultured and responsive to the noble values of life.*

**Keywords:** *satua, character builder*

## **PENDAHULUAN**

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah menegaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Pergeseran etika dan moral masyarakat telah dirasakan pada era reformasi saat ini. Beberapa peristiwa yang dialami dan dilakukannya masyarakat baik pada anak-anak SD, SMP, SMA/SMK, anak-anak remaja, maupun dewasa telah menunjukkan terjadinya degradasi moral, etika, distorsi, disintegrasi, dan disharmoni seperti, adanya perkelahian antar siswa, eksploitasi, kesenjangan sosial ekonomi, anarkis, penyerangan sekelompok orang berdalih agama, korupsi, kolusi, nepotisme, narkoba, mutilasi serta rapuhnya pilar-pilar peradaban. Kekerasan sepertinya menunjukkan kata-kata atau bahasa sudah tidak memiliki kekuatan lagi sebagai sarana berkomunikasi. Masyarakat seakan-akan tidak membutuhkan lagi dialog, lebih mengutamakan kekerasan bahkan adu fisik dalam menyelesaikan masalah. Karena itu perlu diupayakan kembali langkah-langkah untuk membangun karakter bangsa. Dalam hal ini pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra seperti *satua* tersebut. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Siswa diharapkan mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan. Salah satu unsur budaya atau karya sastra yang dikaji dalam kesempatan ini adalah *satua* Bali, sebagai genre sastra lisan Bali tradisional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter**

Thomas Lickona (1991:52) memberikan definisi yang sangat lengkap mengenai karakter. Menurut Lickona, karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Lickona juga menambahkan bahwa, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991:51). Karakter mulia (*good character*) dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di jiwai oleh iman dan takwa pada Tuhan berdasarkan Pancasila. Selanjutnya Kemendiknas (2010) melansir bahwa berdasarkan kajian-kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Table 01. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah

NO	Nilai karakter yang dikembangkan	Deskriptor Prilaku
1	Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (Religius)	Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agama
2	Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri	
	Jujur	Merupakan prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
	Bertanggung jawab	Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirisendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
	Bergaya hidup sehat	Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan
	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
	Kerja keras	Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya
	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya
	Berjiwa wirausaha	Sikap dan prilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk

		baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan serta mengatur permodalan operasinya
	Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki
	Mandiri	Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
	Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
	Cinta ilmu	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan
3	Nilai karakter dalam hubungan dengan sesama	
	Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain	Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik / hak diri sendiri dan orang lain serta tugas / kewajiban diri sendiri serta orang lain
	Patuh pada aturan-aturan sosial	Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dalam kepentingan umum
	Menghargai karya dan prestasi orang lain	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain
	Santun	Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilakunya kesemua orang
	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sesama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
4	Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan

		selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
5	Nilai kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya
	Nasionalis	Cara berpikir bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
	Menghargai keberagaman	Sikap memberikan respek / hormat terhadap berbagai macam hal yang baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Sumber : *Panduan pendidikan karakter di sekolah menengah Pertama, Kemendiknas tahun 2010*

## 2. Tujuan Pembelajaran Sastra

Pendidikan karakter melalui *satua* menghindari terbentuknya manusia yang berwajah garang, beringas, brutal, berperilaku keras, dan agresif. Selalu memusuhi orang lain, mencelakai orang lain, mementingkan kepentingan diri sendiri, ingin menguasai dan menindas orang lain. Melalui *satua*, siswa diharapkan dapat memahami, mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam *satua* yang didengar maupun yang dibacanya.

## 3. *Satua* yang Diajarkan Kepada Siswa

Pemilihan *satua* yang bermutu dalam pembelajaran di sekolah sangatlah bermanfaat untuk pendidikan karakter anak, karena *satua* pada hakikatnya adalah alat mengajarkan tentang kehidupan. *Satua* yang diberikan sebaiknya yang dapat menggugah sikap dan kepribadian yang positif siswa. Penanaman kehidupan yang sesuai akar budaya bangsa perlu dilakukan melalui bercerita kepada anak-anak. Ini dilakukan karena jiwa manusia tidak boleh dibiarkan kosong dan kering. Jiwa harus diisi (Nadeak 1987:5). Pemberian *satua* ini dilakukan dengan kisah yang bersifat tuturan menarik hati orang, karena sifatnya mengajarkan kebenaran. *Satua* yang diberikan pada anak atau siswa hendaknya yang mendidik, alurnya lurus,

menggunakan latar di sekitar anak, penokohnya mengandung peneladanan yang baik (Anindyarini, 2011:714). Hal ini bertujuan supaya siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga dapat hidup dengan : (1) disiplin, (2) bertanggung jawab, (3) jujur, dan (4) bekerja keras.

#### a) **Tidak Disiplin**

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam *Satua I Titih teken I Tuma*, cerita *I Tuma* tidak setia pada janji, tidak disiplin dan patuh pada aturan maupun ketentuan yang berlaku, ini memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter agar siswa taat pada janji, disiplin pada aturan yang berlaku. Sebab kecelakaan terjadi karena ingkar pada janji, tidak disiplin, dan mematuhi aturan seperti yang dilakukan oleh *I Tuma* kepada *I Titih*. Peraturan nya adalah *I Tuma* mau ngajak *I Titih* dengan sarat *I Titih* mau melaksanakan semua aturan seperti, jangan loba, jangan irihati, dan jalankanlah jalan darma atau kebaikan. Kutipannya “*ih Titih lamun suba pituwi buka omongan caine nyak memarekan, bapa nyak ngajak cai dini, kewala ene ingetang pitutur bapane. Eda pesan cai ngulurin lobhan keneh caine, anake ane lobha tusing buungan lakar nepukin sengkala, lenan teken ento tusing pesan dadi irihati, kerana doyan liu ngelah musuh. Apang bisa cai melajahang kedarman*”. *I Titih* yang ingkar janji, tidak disiplin pada aturan dan ketentuan yang diberikan oleh *I Tuma* maka semuanya menjadi celaka dan nyawa taruhannya, seperti kutipan “*sedek dina anu, ida anake agung merem-mereman. Saget Ititih lakar ngutgut. Ngomong I Tuma Ih Titih eda malu ngutgut anake agung. Kerane ida tonden sirep, nanging I Titih bengkung, tusing dadi orahin, lantas sahasa ngutgut ida anake agung, ida anake agung tangkejut lan matangi. Ditu ida ngandikain parekane ngalihin I Titih. Mare kebitange dibeten tilame tepukine I Titih luh Muani lantas matiange. Buin alih-alihina, tepukina I Tuma lantas matianga, keto ketuturan anake loba, tusing bisa ngeret idria ten urungan nepukin sengkala*”. Kalau ingin selamat taatilah janji dan belajarlah disiplin.

## **b) Bertanggung Jawab**

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa. *Satua* yang berjudul *I Jaran Lua Masang Daya Silib* memberikan pesan moral sebagai pendidikan karakter agar manusia selalu bertanggung jawab dengan nilai-nilai pikiran, perkataan, dan tindakannya. Dalam *satua I Jaran Lua Masang Daya Silib* menceritakan seorang Ibu (orang tua) akan selalu melindungi, mengayomi, memelihara, menjaga keselamatan anak-anaknya, selalu bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya. Seperti pada kutipan berikut, “*kacerita dugase ento ada macan muani sedekan ngalih amah ane marupa buron, kalo ento tepukina ada panak jaran nu cenik-cenik ajaka dadua. Mula tuah jaen kabaksa baan macane. Ditu lantasi I Macan mekeneh-keneh : yening ene bakat ejuk kanti buin mani deweke tusing kuangan amah. Tusing makelo saget nembles inan jarane nyagjagin panakne. Apang bakatanga panak jarane I Macan ngelarang naya upaya, ngorahang panak jarane pegenahne dogen seger sujatine ia gelem sanget, keto ia ngeraos ajak Inan Jarane. Laut masaut I jaran Lua: uduh cai Macan suksma pisan cai mula sujati tuah buron kaliwat olas-asih tusing madasar pamerih. Beneh buka pamunyin caine panak wakene mula gelem kudang balian suba idihin icang tulung tusing nyak melaradan sakitne. Nah mapan jani cai lega tutugang tresnan caine ngubadin sakit panak icange. Mara keto I jaran Lua ngomong egar kenehne Imacan, nah Macan sujatine kai mase sakit rahat pisan batis icange tebek duin bangiang tare sida keles. Tegarang jani tulungin, I Macan laut ngomong ane encen batis caine tebek dui, lautang edengang apang beneh ubadin. I Jaran Lua laut ningtingang batisne, I Macan medasin telapakan batisne, kala ditu I Jaran Lua sahasa ngajet tendas I Macane kanti ketes glalang-gliling, kelenger makelo tusing maklisikan.*” cerita ini penting diajarkan pada anak-anak agar berbuat baik selalu bertanggung jawab terhadap perkataan, tingkah laku, perbuatan dan pikiran yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.



**c) Jujur**

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. *Satua I Pengangon Bebek* ini mengisahkan kejujuran *Pan Meri*, dia disebut *Pan Meri* karena ia adalah seorang pengangon bebek dan banyak sekali mempunyai bebek, tetapi suatu ketika banyak bebeknya mati karena sakit tetapi hanya satu saja yang masih hidup. Keadaan bebeknya yang masih hidup sangat memprihatinkan, kurus, bulunya jelek, dan kotor. Tetapi sangat baik kemana saja *Pan Meri* selalu diikuti, suatu ketika *Pan Meri* ingin memberikan makan pada bebeknya tetapi bebeknya tidak ada, alangkah terkejutnya *Pan Meri*, dan dicarilah bebeknya itu sampai diujung sungai, yang letaknya sangat angker, dibalik goa dan batu besar. Sesudah petang masih *Pan Meri* mencari bebeknya dan datanglah orang yang sangat tinggi besar kulitnya hitam, dadanya berbulu, matanya mendelik, giginya runcing dan tajam. *Pan Meri* sangat terkejut dan takut, orang besar tersebut bertanya apakah gerangan yang dicari *Pan Meri* sampai petang ditempat ini, *Pan Meri* menjawab, saya mencari bebek saya yang hilang, orang besar menjawab tadi memang ada bebek kesini, tunggu dulu saya ambilkan katanya. datanglah orang besar membawa bebek yang bulunya halus, suaranya sangat nyaring, ini bebekmu? Bukan kata *Pan Meri*, lagi diambilkan bebeknya gemuk bulunya halus suaranya nyaring, ini bebekmu? Bukan, bebek saya kurus dan kotor katanya *Pan Meri*. Orang besar itu berkata kalau memang semua bukan bebekmu kamu bawa saja semua bebek ini! Aduh saya tidak mau itu bukan milik saya, kata *Pan Meri*, orang besar berkata engkau memang orang yang sangat jujur. kutipannya *”kacrita sangkal Madan Pan Meri dugase malu liu gati ngelah memeri, sakewala lacur penyatakan merine mati amah gering. Enu kone masisa buin aukud, sade merine berag buin bengil. Ubhina merine tur ajke ketelabahe, kija je Pan Meri luas state tutukida baan merine. Kacerita suba nyanjaang Pan Meri lakar ngemaang amah Memerine, nanging merine tuara ada, sengap paling kone Ia ngalihin memerine len suba sandikaon saget noked kone Pan Meri di tanggun telabahe, ade batu gede, kocap tongose tenget tur pingit, sedek bengong jeg teka anak gede selem, siteng*

*tangkahne mebulu, peliatne nelik, gicine rangap macaling, makesiab takut Pan Meri. Apa alih mai Pan Meri? Keto omongane Igede Selem. Ngejer Pan Meri nyautin icang ngalih merin icange. Suba sanja kondan mulih. Ooh keto...mula saja tuni sanjane ada meri mai ngelangi. Nah jani jemakang ja. Suba keta teka I Gede selem ngaba meri, bulune alus, awakne kedastur jangih munyine. Ene merine Pan Meri? Tidong merin icange anak bengil, buin I Gede Selem mesuang meri Pan Meri stata ngorang tidong. Ne mara jadma patut, lan jujur.”* Satua ini sangat penting diajarkan pada siswa agar berbuat jujur / tidak menipu.

#### **d) Kerja keras**

Kerja keras merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas ( belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Diceritakan ada seorang yatim piatu ( *I Ubuh* ) dari kecil sudah ditinggal oleh orang tuanya. Dia hidup bersama kakeknya yang sehari-hari kegiatannya memasang perangkap udang di sungai. Pada suatu pagi *I Ubuh* datang dari memasang perangkap dia sangat sedih dan menangis, kakeknya bertanya kenapa engkau menangis dan sedih biasanya sangat senang, dia berkata bahwa hari ini sangat sial tidak mendapat udang satupun mungkin ada orang yang mencurinya. Marah sekali *I Ubuh* karena isi perangkapnya hilang. Perangkapnya semua dipasang, lalu *I Ubuh* mengintip dan membawa pisau yang sangat tajam, baru lewat jam 12 malam keluar jin mukanya seram, kumisnya tebal, jenggotnya lebat, perangkapnya *I Ubuh* diambil udangnya dimakan mentah-mentah, sedang lahapnya memakan udang datanglah *I Ubuh* serta dengan kekuatan penuh memegang jenggot dan diacungkan senjata, jin sangat takut dan minta ampun untuk hidup. Diberilah *I Ubuh* uang kepeng sebagai pengganti nyawanya, apabila suatu ketika *I Ubuh* mendapat kesulitan agar memanggil namanya tiga kali pasti akan dibantu. Diceritakan raja mengadakan sayembara manusia lawan binatang, dan raja membuat lobang yang lebar ditengahnya diisi tombak, pisau, keris, dan senjata tajam lainnya. Barang siapa yang bisa melompati akan dijadikan raja. Perlombaan sudah dimulai dan banyak orang meninggal, ternyata *I Ubuh* dipaksa untuk ikut oleh masyarakat karena tidak ada yang berani

ikut lomba lagi. *I Ubuh* sangat takut, dan akhirnya ingat dengan jin yang dibantu dulu, dipanggilah namanya tiga kali dan jin datang untuk membantu sehingga *I Ubuh* dapat melewati lobang tersebut. Begitulah kerja keras yang dilakukan oleh *I Ubuh* membuahkan hasil sehingga menjadi raja. Kutipannya “*ade tuturan satua anak ubuh nu cerik kalahina mati baan reramane, I Ubuh ajake teken pekakne, geginane sewai-wai wantah makena bubu ditukade. Ceritane jani teka I Ubuh uli makena bubu, masebeng ngeling, sedih, pekakne matakon nguda tumben cai masebeng jengis? Pekak pocol tiang ten polh udangmangkin minab ada nak memaling. Jengah pesan kenehne I Ubuh, wireh isin bubune ilang. Bubune makejang kone kenaange I Ubuh lantash ngintip, mara liwat tengah lemeng ade kone tonya pesu gobane aeng, awakne mabulu, kumisne tebal, kalesne brenges, jenggotne lambih. Bubun I Ubuhe ungsine tur ketogange udange amahe matah-matah. I Ubuh tusing buin makeneh lantash gisine jenggotne tur nganggar madik mangan. I Tonya takut tur nunas urip, lantash I Ubuh icena pipis bolong anggone penyilur angkihane. Tur mabesen mani puan yening nepuk pakeweh kaukin adan kaine pang telu ditu kai ngwales olas ibane. Kacerita mangkin anake agung makarya swayembara macan ngelawan manusa, jani sedei ida makarya lomba ngecogin bangbang linggah ditengahne misi taji, keris, tombak, kadutan ane lanying. Liu anake ane mati. I Ubuh paksane ajake liu, I Ubuh ngetor baan takutne, inget lantash teken pabesen tonyane, tur gelunine adane apang telu. Lantash ia kecogange liwat bangbang tur dados raja.*”

## **PENUTUP**

*Satua* merupakan genre sastra lisan dan tulisan Bali tradisional yang sangat kaya dengan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai tersebut memiliki kontribusi strategi dalam pembentukan karakter anak didik dalam upaya pembentukan karakter bangsa. Pendidikan karakter dapat dipetik dari *satua* Bali yang berjudul: 1) *Satua I Titih Teken I Tuma*, agar manusia bisa berbuat baik dan disiplin, 2) *I Jaran Lua Masang Daya Silib*, Induk Kuda yang betina sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya ini merupakan sikap dan perilaku yang perlu ditauladani oleh manusia agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya

sebagaimana yang seharusnya dilaksanakan, 3) *I Pengangon Bebek, Pan Meri* adalah orang yang sangat jujur tidak mau mengakui barang-barang yang bukan miliknya, disini dapat mengajarkan kepada manusia selalu berbuat dan berperilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya melalui perkataan, perbuatan, tindakan, dan pekerjaan baik pada diri sendiri maupun orang lain. 4) *I Ubuh*, agar manusia mau bekerja sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

## REFERENSI

- Anindyarini, Atikah. 2011. *Membangun karakter anak melalui sastra*. Semarang : UNS.
- Bunanta, Murti. 2002. *Problemantika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character : How Our School Can Teach. Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland : Bantan Books.
- Nadeak, Wilson. 1987. *Cara-cara bercerita*. Jakarta. Bina Cipta.
- Nadeak, Wilson. 1990. *Pengarang dan Editor*. Bandung. Yayasan Pustaka Wina
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010). *Buku Pedoman Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta : Direktorat Mendikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kementrian Pendidikan Nasional (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional*. Jakarta. Direktorat Mendikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah menengah Pertama.
- Kementrian Pendidikan Nasioanal (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional Tahun 2010*, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Ketenagaan.